JURNAL AL-ILMU
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Volume 1, No. 1, 2021

REGULASI DIRI DALAM BELAJAR SISWA SD DIMASA PEMBELAJARAN DARING

Ndaru Putri Yudhiarti
Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
Email: ndaruputripsiko11@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic has also affected various sectors. In the education sector, face-to-face teaching and learning activities have been stopped with the aim of suppressing the spread of the COVID-19 virus and learning activities are carried out online. Teachers and students are required to be able to make various adjustments to new habits through self-regulation. This study aims to determine the description of self-regulation abilities in student learning at SDN Cepoko 3 during online learning. This study uses descriptive quantitative research methods with the research population of all students of SDN Cepoko 3. The samples in this study were students of grades 4.5, and 6 as many as 53 students. The data collection tool used is a self-regulation scale in learning. With a scale reliability of 0.923. The results showed that the level of self-regulation ability in student learning at SDN Cepoko 3 in Pandemu was in the low category with a percentage of 22.6%, the medium category with a percentage of 45.3%, and the high category with a percentage of 32.1%. This shows that the students of SDN Cepoko 3 in online learning activities during the covid-19 pandemic are able to manage themselves in learning and can make adjustments to the situation.

Keywords: *Self regulation, Elementary school student, Online*

PENDAHULUAN

Di masa pandemi covid-19 yang terjadi saat ini turut mempengaruhi berbagai sektor. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang turut terdampak. Kegiatan belajar mengajar terhenti dengan tujuan menekan penyebaran virus covid-19. Berbagai kegiatan di segala sektor dilakukan secara terbatas, termasuk kegiatan pendidikan yang semuanya dilakukan secara daring. (Pratiwi, 2020). Guru dituntut merubah cara memberikan layanan pendidikan. Dari pendidikan tatap muka menjadi pendidikan seacara daring atau pembelajaran jarak jauh. Melalui Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaiaan kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. (Jayanti et al., 2020)

Pembelajaran secara daring didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi yang saat ini telah mencapai revolusi 4.0. Guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran meskipun guru dan siswa berada di temapat berbeda. Kendala serta kekurangan dari pembelajaran daring juga dialami oleh guru dan siswa. Pada kenyataannya siswa membutuhkan penyesuaiaan dalam belajar secara daring. Siswa memncoba memahami dan mempelajari isi dari kegiatan belajar yang mereka lakukan sendiri. Kendala yang biasanya dialami ialah terkait masalah teknis

yang umum dialami akibat dari errornya server, koneksi internet yang lambat.

Siswa memerlukan penyesuaiaan dalam proses pembelajaran secara daring. Dahulu siswa dapat melakukan belajar tatap muka secara langsung dan sekarang belajar harus menggunakan sistem pembelajaran online. belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Adanya perubahan perilaku menunjukkan adanya proses belajar. Sehingga dalam belajar kita membutuhkan penyesuaian dalam berbagai situasi dan kondisi. Belajar dalam kondisi pandemi membutuhkan penyesuaian, karena iswa harus menyesuaikan diri dengan keadaan belajar secara mandiri pada pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Kemampuan mengatur diri dalam proses belajar ini bisa disebut dengan kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL). Pengaturan diri dalam pembelajaran diperlukan oleh setiap siswa agar dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang mengatur dirinya sendiri cenderung akan mengatur jam belajarnya, memilih kegiatan-kegiatan dan strategi-strategi yang dapat menunjang prestasi akademiknya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Zimmerman (Santrock, 2009) yang menyatakan bahwa para peneliti telah menemukan bahwa siswa berprestasi tinggi sering kali merupakan pembelajar dengan pengaturan diri. Kemampuan mengatur diri dalam pembelajaran ini disebut dengan *regulasi diri dalam belajar*. *Regulasi diri dalam belajar* (regulasi diri dalam belajar) adalah suatu proses yang kita gunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi kita untuk mencapai tujuan (Woolfolk, 2008).

Menurut Schunk (2012), regulasi diri dalam belajar mengacu pada proses yang digunakan siswa secara sistematis untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan pada pencapaiaan tujuan. Aplikasi pengaturan diri terhadap pembelajaran dimulai sebagai perkembangan dari psikologi mengenai perkembangan kontrol diri yang dimiliki oleh orang dewasa dan anak-anak. Pengaturan diri mencakup perilaku karena individu mengatur tindakan mereka untuk membuat mereka tetap fokus pada pencapaian tujuan. Individu juga mengatur kognisi dan pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Regulasi Diri Belajar mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif,motivasi, dan perilaku yang dipaparkan sebagai berikut. Pertama, metakognisi. Metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir. Metakognisi ini meliputi perencanaan, pemonitoran (pemantauan), dan perbaikan dari performansi atau perilakuya. Zimmerman (2012) menambahkan bahwa poin metakognitif dalam regulasi diri belajar adalah proses memahami pendekatan pembelajaran dalam proses berfikir dengan merencanakan, menetapkan tujuan, memonitor, mengorganisasikan dan mengevaluasi kegiatan belajar. Aspek Regulasi Diri Belajar yang kedua adalah motivasi. motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambahkan pula oleh Zimmerman (2012) bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki ketertarikan terhadap tugas yang diberikan dan berusaha dengan tekun dalam belajar dengan memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang disukai untuk belajar. Aspek regulasi diri belajar yang ketiga adalah perilaku. Menurut Zimmerman perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada aspek perilaku ini, Zimmerman (2012) mengatakan bahwa individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

JURNAL AL-ILMU
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Volume 1, No. 1, 2021

Santrock (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor *person* (non kognitif/ kognitif) mempengaruhi perilaku dan sebagainya. Faktor *person* yang dikemukakan Bandura ini dibedakan menjadi dua yaitu faktor *person* secara kognitif dan faktor *person* secara non kognitif. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi, pemikiran, dan kecerdasan. Sedangkan faktor non kognitif mencakup pembawaan personalitas (kepribadian) dan tempramen. Kepribadian atau personalitas merupakan pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadai dunianya. Temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan khasnya dalam memberi tanggapan. Personalitas dan tempramen menunjukkan adanya variasi individual. Faktor faktor tersebut mencakup sikap *introvert, extraversi*, aktif atau inaktif (pasif), tenang atau cemas, ramah atau bermusuhan

Siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* hendaknya siswa mampu melihat dan memiliki semua faktor yang mendukung. Sehingga siswa dapat mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini siswa akan merencanakan kegiatan belajarnya terlebih dahulu dengan melihat aktivitas-aktivitas yang memungkinkan untuk tetap dilakukan dimasa pandemic covid-19, agar sesuai dengan target dan tujuan yang sama yaitu mendapatkan pengalaman belajar atau ilmu walaupun kondisi pandemic covid-19.

Hasil wawancara dengan guru kelas atas di salah satu SD di kecamatan Ngrambe ditemukan bahwa siswa kurang atau tidak memiliki sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab pada penyelesaian tugas belajar. Banyak siswa yang sangat tergantung pada orang tua dan guru. Siswa yang tidak memiliki tanggung jawab, kemandirian dan motivasi dalam belajar berarti belum memiliki regulasi diri dala belajar *Self-regulation* menurut Zimmerman (2012), bukanlah suatu kemampuan dalam akademik, namun lebih kepada cara mengatur proses belajar individu secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan dan pencapaian tujuan. Setiap individu juga diharapkan mampu menemukan strategi belajar yang tepat untuk mempermudah proses belajar. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran regulasi diri dalam belajar siswa sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.Populasi dalam penelitian ini ialah siswa sekolah dasar di SDN Cepoko 3. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 Siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* Terdiri dari siswa kelas 4 berjumlah 14 siswa, kelas 5 berjumlah 18 siswa, dan kelas 6 berjumlah 21 siswa.Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cepoko 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dengan skala regulasi diri dalam belajar.

Skala regulasi diri dalam belajar disusun berdasarkan 3 aspek yang dimiliki yaitu, metakognisi, motivasi intrinsic, dan perilaku Pada alat ukur ini terdiri dari empat tingkatan jawaban, yaitu untuk item favorable “Sangat Setuju (4)”, “Setuju (3)”, “Tidak Setuju (2)”, dan “Sangat Tidak Setuju (1)”. Skor item unfavorable berkebalikan dari penilaian skor item favorable. Reliabilitas skala ini sebesar 0,923.

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan hanya dari skala regulasi diri dalam belajar yang dibagikan secara online kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN Cepoko3. Data yang didapatkan berjumlah 53 siswa, kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis dengan menggunakan aplikasi software SPSS. Pada pengolahan persentase didapatkan hasil persentase dari frekuensi kemampuan regulasi dii dalam belajar tiap kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dalam

JURNAL AL-ILMU
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Volume 1, No. 1, 2021

menganalisis tingkat kemampuan regulasi diri dalam belajar Persentase tersebut dikategorikan sebagai tingkat kategori kemampuan regulasi diri dalam belajar siswa SD. Untuk mengetahui tingkat kemampuan regulasi diri dalam belajar tahap pertama yang dilakukan yaitu data siswa dianalisis untuk mendapatkan data deskriptif secara keseluruhan. Selanjutnya melakukan kategori kemampuan regulasi diri dalam belajar. Berikut pemaparan hasil data penelitan :

1. Data Deskriptif Kuantitatif Kemampuan Regulasi diri dalam belajar

Tabel 1. Skor Kemampuan Regulasi diri dalam belajar

	Data Hipotetik	Data Empirik
Skor min	39	69
Skor max	156	140
Mean	97,5	90,08
SD	19,5	20,6

Dari tabel diatas diketahui Data hipotetik dalam penelitian ini diketahui untuk skor minimal sebesar 39, skor maksimal sebesar 156. Skor rata-rata sebesar 97,5. Dan untuk standar deviasi sebesar 19,5. Data empirik dalam penelitian ini diketahui untuk skor minimal sebesar 69, sedangkan skor maksimal sebesar 140. Skor rata-rata sebesar90,08 dengan standar deviasi sebesar 20,6.

2. Tingkat Kategorisasi Kemampuan Regulasi diri dalam belajar

Kategorisasi ditentukan dengan formula sebagai berikut :

Rendah : $x < \{ Mean - 1. SD \}$

Sedang : $\{ Mean - 1. SD \} \leq x < \{ Mean + 1. SD \}$

Tinggi : $\{ Mean + 1. SD \} \leq x$

Dengar formula tersebut, maka dapat dilakukan kategorisasi Kemampuan Regulasi diri dalam belajar sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Regulasi diri dalam belajar

Kategori	Kategori Skor	Jumlah subjek	Persentase
Rendah	$x < 78$	12	22,6
Sedang	$78 \leq x < 117$	24	45,3
Tinggi	$77 \leq x$	17	32,1

Gambaran tingkat kategorisasi Kemampuan Regulasi diri dalam belajar

dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

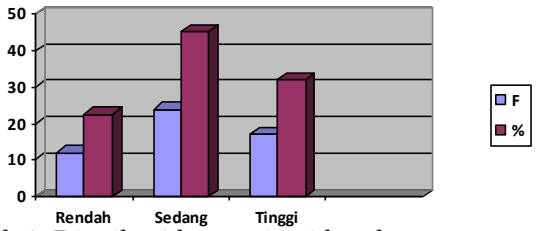

Grafik 1. Distribusi kategorisasi kesehatan mental guru PAUD

Dari tabel 2 dan grafik 1 yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa tingkat Kemampuan Regulasi diri dalam belajar siswa SDN Cepoko 3 berada pada kategori rendah sebesar 22,6 %, kategori sedang sebesar 45,3 %, dan kategori tinggi sebesar 32,1%. Berdasarkan hasil tersebut maka hampir sebagian besar dari siswa SDN Cepoko 3 sudah memiliki kemampuan dan menerapkann regulasi diri dalam belajar selama proses pembelajaran daring. Hal itu dibuktikan dengan terdapatnya 45,3% pada kategori sedang dan 32,1 %. Setiap individu dapat belajar untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam proses belajar. Setiap individu secara emosional memiliki keyakinan diri (Self-Efficacy) dan memiliki kemandirian. Untuk

itu siswa yang telah melakukan kegiatan yang telah dirancang dan direncanakan sendiri siswa mampu mengevaluasi hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan, siswa akan mengevaluasi sejauh mana keberhasilan dan kegagalan untuk dilakukan perbaikan dari kegiatan belajar yang telah dilakukan.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif, peserta didik yang dapat dikatakan sebagai regulasi diri dalam belajar adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka (Zimmerman, 1989). Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SDN Cepoko 3 mampu mengelola regulasi diri dalam belajar dan memiliki kecenderungan untuk belajar dengan memanfaatkan teknologi untuk menunjang pemnbelajaran daring.

Bandura (Alwisol, 2009) berpendapat bahwa dinamika proses beroperasinya regulasi diri dalam belajar antara lain terjadi dalam subproses yang berisi *'self-observation'*, '*self judgement'*, dan *'self reaction'*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas seiring dengan konteks persoalan yang mereka hadapi. Hubungan resiprositas ini tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti bisa terjadi salah satu di konteks tertentu lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula sebaliknya. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar dalam kategori tinggi berarti siswa tersebut mampu mengoptimalkan kemampuan *'self-observation'*, '*self judgement'*, dan *'self reaction'* walaupun pembelajaran masih dilakukan secara daring dan belum tatap muka.

Keyakinan yang tertanam pada diri siswa akan mempengaruhi kelangsungan perilaku siswa itu sendiri. Menurut Bandura *Self-efficacy* merupakan penentu utama berlangsungnya suatu perilaku. Individu yang berhasil membangun keyakinan dalam artian memilik *self-efficacy* yang baik tentu akan melakukan lebih dari penyampian penilaian yang positif .Dengan ini maka pada akhirnya siswa harus mengarahkan untuk mempertimbangkan bagaimana kondisi dan keyakinan yang terdapat dalam diri pribadi masing-masing siswa untuk melakukan kewajiban yang ditanggungnya seperti mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu, mengelola gaya belajar masing-masing dan sebagainya. (Jayanti et al., 2020)

Regulasi diri dalam belajar sangat penting dimiliki oleh individu dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki regulasi diri dalam belajar, akan cenderung lebih memiliki prestasi yang baik. Hal ini diperkuat ketika siswa memiliki regulasi diri dalam belajar, mereka menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri, belajar lebih efektif dan berprestasi di kelas (Ormord 2004).

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari data skala kemampuan regulasi diri dalam belajar siswa SD di SDN Cepoko 3 berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran daring selama pandemic *Covid-19* ini mampu mengelola diri dalam belajar dan dapat melakukan penyesuaian dengan keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian.* Malang : UMM Press.

Jayanti, V. S., Nurohmah, U., Himawati, N. A., & Maryani, I. (2020). Analisis Self Regulated Learning Di Masa Pandemi. *Fundamental Pendidikan Dasar (FUNDADIKDAS)*, *3*(3), 210–215.

Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi pendidikan Jilid II*. Jakarta : Erlangga

Pratiwi, E. W . (2020). Dampak COVID-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi Kristen di Indonesia. Perspektif Ilmu Pendidikan, 34(1),1-8.doi: doi.org/10.21009/PIP.341.1

Santrock, J.W. (2009). Psikologi Pendidikan (Terjemahan). Jakarta : Salemba Humanika

Schunk, Dale H., (2012) . Learning Theories: An. Educational Perspective, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Woolfolk, Anita. (2008) . *Educational Psychology, Active Learning Edition*, Bagian Pertama, Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Zimmerman, B.J. (2008). *Investigating Self Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Development, and Future Prospects*. American Educational Research Journal, 45 (1), 166-183.